

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan dengan berpasang-pasangan, hal itu sesuai dengan kandungan surat *ar-Rum* [30] ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”(QS.*ar-Rum*:21).¹

Dalam aturan islam, agar pasangan menjadi sah maka diikat dengan sebuah pernikahan. Pernikahan merupakan fitrah insaniyah, karena islam adalah agama fitrah. Maka islam jelas menolak segala yang bertentangan dengan fitrah insani. Oleh karena itu, islam sangat menganjurkan manusia untuk merajut tali kasih dalam melalui sebuah pernikahan.²

Setiap pernikahan tidak lepas dari sebuah permasalahan, Sebab pada hakikatnya pernikahan merupakan penyatuan dari dua insan yang berbeda. Mulai

¹ Departemen Agama, *Terjemah Al-Qur'anul karim*, (Semarang: Alawiyah).

² Thohari Mustamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 69.

(sifat): respon yang berkelanjutan, *Type-attribute* (ciri): stimuli yang terbatas, *Habit* (kebiasaan): respon yang berulang.⁶

Salah satu cara untuk mengetahui kepribadian seseorang adalah melalui Fisiognomi. Fisiognomi berasal dari kata *Phisis* yang berarti alam dan *Gnomon* yang berarti penilaian.⁷ Sedangkan pengertian Fisiognomi adalah seni dan ilmu yang digunakan untuk mengenal karakter seseorang dengan melihat wajah atau *Face Reading*.⁸ Ilmu Fisiognomi pertama disusun oleh Aristoteles dengan meneliti hubungan antara ciri fisik individu dengan watak kepribadian. Setelah itu ditemukan prinsip fisiognomi oleh Shakespeare, Milton, Dryden. Kemudian abad ke-18 disempurnakan Johan Kaspar Lavater dengan menemukan ciri wajah dan kecenderungan mental. Pada abad ke-19 Franz Joseph Gall mengajukan teori frenologi kontur tengkorak menjadi petunjuk wilayah otak yang berpengaruh dengan mengidentifikasi 27 titik penting. Sehingga tahun 1950-an William Sheldon menemukan teori *somatotypes* atau hubungan antara postur tubuh dengan kepribadian. Teori Fisiognomi dikembangkan oleh Edward Jones dalam mengidentifikasi kejahatan seseorang. Setelah itu Robert Whiteside menggunakan Fisiognomi untuk menempatkan kerja.⁹

Identifikasi kejahatan yang dikembangkan oleh Edward Jones juga dipraktikan di kalangan kepolisian, seperti dalam kasus Jessica Kumala Wongso. Dalam kasus tersebut, polisi meminta bantuan ahli hipnoterapi dalam

⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Pres, 2011), hal. 07.

⁷ Budi Susilo, *Membaca Kejujuran dan Kebohongan dari Raut Wajah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), hal. 14.

⁸ Dwi Sunar Prasetyono, *Membaca Wajah Orang*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 06.

⁹ Naomi R. Tickle, *Cara Membaca Wajah*, (Jakarta: Ufuk Press, 2014), hal. 16.

yang sedang marah maka raut mukanya terlihat marah, sehingga seiring berjalannya waktu mukanya menjadi terlihat marah terus dengan bentuk tertentu. Maka dia berwatak pemaarah.¹⁷

Melihat wajah calon pasangan juga menjadikan usaha tersendiri untuk mendapatkan pasangan yang ideal, seperti halnya adat jawa dalam filosofi kriteria memelih pasangan hidup. Filosofi tersebut mengharuskan seseorang memiliki pertimbangan berupa bibit, bebet dan bobot. Bibit berarti asal keturunan dan keluarga, sedangkan bebet adalah kematangan dalam finansial, dan bobot merupakan kualitas diri berupa intelektual, emosional serta spiritualitasnya.

Dalam bimbingan dan konseling islam, fisiognomi merupakan bagian dari appraisal atau kegiatan penilaian dan penaksiran oleh seorang konselor terhadap konseli yang meliputi berbagai kondisi pribadi, keluarga dan lingkungan sekitarnya dalam membantu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.¹⁸ Dalam proses bimbingan dan konseling islam tidak dapat mengabaikan karakteristik konseli berupa keunikan Kepribadian (*Uniqueness of Personality*). Setiap konseli memiliki keunikan dalam aspek kepribadiannya, sehingga perilaku konseli beda dengan konseli lain. perilaku tersebut ada yang tampak (*overt*) dan ada juga yang tidak tampak (*covert*). disebabkan oleh faktor internal heriditas maupun eksternal lingkungan.¹⁹

¹⁷ Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Kitab Firasat: Ilmu Membaca Sifat dan Karakter Orang dari Bentuk Tubuhnya*, (Jakarta: Tuross, 2015), hal. 74.

¹⁸ Mohammad Thohir, *Appraisal dalam Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: BKI, 2015), hal. 01.

¹⁹ Hartono, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 78.

nilai-nilai Al-qur'an dan Hadits. Pendekatan ini akan membantu klien dalam menerima keadaan pasangannya secara menyeluruh, dengan cara menemukan makna dan harapan hidupnya kemudian diperkuat dengan penjelasan makna Al-quran dan hadits. Sehingga penggabungan antara makna dan harapan hidup yang selaras dengan ayat al-quran akan mampu membantu klien dalam menerima keadaan pasangannya.

Oleh karena itu bimbingan dan konseling islam sebagai upaya untuk membantu pasangan yang hendak memahami karakter pasangannya melalui pengukuran dan penilaian (appraisal) dengan *Face Reading*. Maka dari itu *Face Reading* perlu digunakan sebagai appraisal konseling untuk mencegah terjadinya penceraian sesuai prinsip *preventif*, untuk memperbaiki hubungan pasangan atau sebagai langkah *kuratif*, bahkan sebagai langkah untuk meningkatkan keharmonisan pasangan atau *development* melalui peningkatan *Self Acceptance* yang tumbuh antar pasangan, sebab kedua saling memiliki *Self Knowledge* mengenai pasangannya dan mengerti dalam memahaminya atau *Self Understanding*.

Dengan latar belakang di atas Penulis berinisiatif mengambil judul: **Bimbingan dan Konseling Islam Pasca *Face Reading* untuk Meningkatkan *Self Acceptance* Calon Istri terhadap Pasangan (Studi Kasus Calon Istri di Biro Konsultasi & Konseling Keluarga Sakinah Al-Falah).**

pertanda-tanda lahiriyah (yang kasat mata).²⁵ Seni membaca wajah dikembangkan di Tiongkok melalui konsep unsur *yin-yang*, konsep tersebut mengurai tubuh menjadi tiga, yaitu fisik, roh dan jiwa. Tubuh dikendalikan oleh roh dan jiwa. Roh dan jiwa menimbulkan sifat dasar yang merefleksikan fisik yakni wajah.²⁶ Di dunia barat *Face Reading* dikembangkan dalam hal penempatan jabatan sampai memprediksi kejahatan seseorang, sekarang di dunia memiliki master *Face Reading* bernama Naomi R. Ticle yang mempunyai buku “*you can read a face like a book*”.

Dalam kontens dalam *Face Reading*, kali ini dengan mengenali bentuk-bentuk wajah. Setelah itu instrumentasi umum bagian wajah adalah rambut, dahi, mata, hidung, mulut, bibir, dagu, rahang, telinga, pipi.

3. Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Penerimaan diri adalah sejauhmana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihanannya sekaligus menerima kekurangannya tanpa menyalahkan orang lain dan terus ingin mengembangkannya. Salah satu cara untuk mengarahkan dirinya kepada *self objectivity* dan *self acceptance* adalah dengan mengenalkan dirinya untuk memperoleh *self knowledge* dan *self*

²⁵ Imam Fakhruddin Ar-Razi, *Kitab Firasat: Ilmu Membaca Sifat dan Karakter Orang dari Bentuk Tubuhnya*, (Jakarta: Tuross, 2015), hal. 74.

²⁶ Iin Susanto, *100 Cara Supercepat Membaca Wajah*, (Jakarta: Gramedia, 2012), hal. 06.

Bab II Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini membahas tentang Kajian Teoritik yang dijelaskan dari beberapa referensi untuk menelaah objek kajian yang dikaji, pembahasannya meliputi: Bimbingan dan Konseling Islam, terdiri dari: Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam, Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam, Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam, Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam, langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam, Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam. *Face Reading*, meliputi pengertian *Face Reading*, Sejarah *Face Reading*, Mengenali Bentuk Wajah, Instrumentasi dalam Pembacaan *Face Reading*, Mengenal Karakter dari *Face Reading*, Memahami Karakter dari *Face Reading*. Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) meliputi: Pengertian Penerimaan Diri (*Self Acceptance*), Pembagian Penerimaan Diri (*Self Acceptance*). Serta Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Bab III Penyajian Data. Berisikan tentang kondisi objek yang dikaji, lokasi penelitian, subek penelitian, jenis sumber data, tahap-tahap penelitian, instrumen pengumpulan data, analisa data, prosedur.

Bab IV Analisa Data. Pada bab ini memaparkan tentang analisa data dari faktor-faktor, dampak, proses serta hasil pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dan berisi penyajian data uji coba, analisa data.

Bab V Penutup. Bab terakhir yang membahas hasil penelitian dan saran pengembangan produk lebih lanjut.